

BAB IV

PANDANGAN TIGA PIMPINAN MAJELIS TAKLIM DI BANJARMASIN TENTANG *HATE SPEECH* PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Majelis Mufti Ahmad

Beliau mengatakan harus berhati-hati dalam mendakwa seseorang itu telah melakukan *hate speech* karena bisa saja apa yang dikatakan oleh orang itu adalah fakta sebenarnya, jadi orang itu tidak melakukan ujaran kebencian. Ayat Al-Qur'an yang beliau paparkan sebagai berikut:

1. Al-Hujurât ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.

Jangan pernah sesekali mencela, mengejek ataupun merendahkan seseorang. Karena pada ayat di atas sangat jelas bahwasanya mereka termasuk dari golongan orang-orang yang zalim.

2. Al-Hujurât ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang

menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”

Dalam ayat ini menjelaskan untuk tidak berprasangka buruk kepada orang lain, walaupun memang buruk kebenarannya akan tetapi harus dihindari dengan prasangka baik. Berikut ini beberapa contoh berprasangka buruk:

- a. Berprasangka buruk kepada orang lain: menuduh orang lain mencuri padahal kita tidak melihat dengan mata kepala kita sendiri bahwa ia benar-benar mencuri.
- b. Berprasangka buruk kepada diri sendiri: kita merasa bahwa kita akan gagal dalam ujian. Padahal kita sendiri belum mencobanya.
- c. Berprasangka buruk kepada Allah swt.: Sebagai umat-Nya kita selalu berpikir bahwa Dia tidak menyayangi kita dan tidak memberikan segala kebutuhan kita.

3. Al-Hujurât ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحِّحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”*.

Ayat ini memberikan tuntunan kepada kaum muslim agar berhati-hati dalam menerima berita terutama jika bersumber dari orang yang fasik. Perlunya berhati-hati dalam menerima berita adalah untuk menghindarkan penyesalan akibat tindakan yang diakibatkan oleh berita yang belum diteliti kebenarannya.

4. Al-An'âm ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”

Bahkan kita merendahkan orang yang berbeda keyakinan dengan kitapun dilarang oleh Allah. Karena ketika kita menghina tuhan mereka, maka mereka akan memaki balik Tuhan kita yaitu Allah. Dengan hal ini sama saja kita menghina Tuhan kita sendiri.¹

Beliau hanya mengambil 4 ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, karena menurut beliau 4 ayat ini sangat menyinggung tentang *hate speech*.

B. Majelis Nurul Khairot

Ujaran kebencian dalam islam hukumnya haram, karena itu adalah suatu perilaku yang tercela. Beliau menyebutkan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang *hate speech* sebagai berikut:

1. Al-Hujurât Ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا
أُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ^١ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”

¹Ahmad Mulkani, Pimpinan Majelis Taklim Mufti Ahmad, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 23 Februari 2022

Ghibah adalah hal yang sangat buruk, perilaku tersebut harus dihindari. Karena ghibah diibaratkan sebagai memakan bangkai saudaranya sendiri.

Saat zaman Rasulullah, ghibah benar-benar menghasilkan bau busuk yang dapat tercium oleh indera penciuman. Baunya seperti bangkai yang sangat busuk. Suatu ketika bau itu muncul saat Jabir bin Abdullah dan sejumlah sahabat Rasul berkumpul. Kemudian, Rasulullah bersabda:

أَنْدَرُونَ مَا هَذِهِ الرَّيْحُ هَذِهِ رِيْحُ الَّذِينَ يَعْتَابُونَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Tahukah kalian, bau apakah ini? Ini adalah bau orang-orang yang suka menggunjing orang lain.” (HR. Ahmad).

Perbuatan-perbuatan tercela tersebut sudah terkandung dalam Al-Qur’an. Artinya, perbuatan tersebut dilarang langsung oleh Allah swt. Sang Maha Pencipta. Maka, sebagai umatnya marilah kita taati larangan tersebut dengan cara menjauhi perbuatan-perbuatan yang telah disebutkan di atas.

2. Al-Baqarah ayat 191

.....وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ..... الخ

Artinya: “.... dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan”

Perbuatan fitnah pada dasarnya dilakukan oleh orang kafir. Sehingga orang Islam diharamkan melakukan perbuatan yang tidak terpuji tersebut. Islam meminta agar umatnya mengedepankan sifat husnuzan ketika ada praduga terhadap sikap orang lain.

Fitnah lebih kejam daripada pembunuhan sebab dengan fitnah seseorang akan terbunuh harga dirinya. Seseorang akan tercemar aib kesalahannya, yang padahal belum tentu faktanya benar demikian.

3. An-Nûr ayat 11

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا
اَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.*”

Allah mengisahkan salah satu kasus yang menimpa keluarga Nabi, yang lazim disebut hadis al-ifk (berita bohong). Ayat ini mengecam mereka yang tanpa bukti menuduh ‘Aisyah berbuat zina dengan Safwan bin Mu’attal. Sesungguhnya orang-orang yang membawa dan dengan sengaja menyebarkan berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu mengira berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan itu baik bagi kamu karena kamu dapat membedakan siapa yang munafik dan siapa mukmin sejati. Setiap orang dari mereka yang menyebarkan berita bohong tersebut akan mendapat balasan sesuai kadar dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar dari dosa yang diperbuatnya, yakni orang yang menjadi sumber utama berita bohong itu, dia mendapat azab yang besar di akhirat nanti.²

Beliau mengambil 3 ayat ini dari beberapa kitab yang beliau baca sebelum wawancara.

²Subhan, Pimpinan Majelis Taklim Nurul Khairot, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 29 Februari 2022

C. Majelis Ibnu Salim

Penghinaan adalah salah satu contoh *hate speech*, dan sudah sangat jelas menghina adalah perbuatan yang tidak baik. Apalagi itu adalah penghinaan kepada Nabi Muhammad saw. Ayat di bawah ini adalah beberapa akibat menghina Nabi Muhammad saw.

1. Ali Imrân Ayat 61

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ
وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكٰذِبِينَ

Artinya: ” Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), “Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita bermubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.”

Menjelaskan tentang Bani Najran yang datang kepada nabi, karena Nabi dikatakan bahwasanya beliau tukang sihir, tukang pendusta, putus nasab dll. Kemudian diturunkanlah ayat di atas, untuk membantah orang-orang tersebut. Allah berfirman yang artinya “katakanlah (Muhammad), “Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu (yang dimaksud yaitu saydina Hasan dan saydina Husein), istri-istri kami dan istri-istrimu (yaitu Sayyidah Fatimah, namun ada juga yang meriwayatkan bersama Sayyidah Aisyah akan tetapi yang paling kuat yaitu Sayyidah Fatimah), kami sendiri (yang diwakilkan oleh Rasulullah dan Saydina Ali) dan kamu juga, kemudian marilah kita bermubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta”. Pada saat itu dijelaskan didalam tafsir Al-Qur’an bumi bergoncang, langit menjadi merah, burung berterbangan kesana-kemari. Kemudian Kaum Bani Najrin terkejut dengan hal itu yang membuat

jantung mereka menjadi panas, jika jantungnya tidak tahan menahan panas tersebut maka terbakarlah jantungnya. Setelah mereka terjatuh dan mengakui kerosulan Nabi Muhammad kemudian bersyahadat.

2. Al-Kautsar Ayat 3

إِنَّ شَانِكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Artinya: “ *Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus*”

Pada ayat ini menjelaskan bahwasanya orang-orang yang mengatakan keturunan Rasulullah itu terputus, sebenarnya merekalah yang terputus keturunannya.³

Beliau memilih ayat yang sangat berkaitan dengan penghinaan oleh kaum kafir kepada Rasulullah saw. dengan hinaan bahwa Nabi tidak mempunyai keturunan.

D. Pembagian Ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Hate Speech*

Dari ketiga narasumber menerangkan tentang *hate speech* adalah perilaku yang tidak baik dan sangat dibenci oleh Allah. Pimpinan majelis taklim Mufti Ahmad menjelaskan bahwasanya penghinaan kepada orang yang beda agama saja dilarang oleh Allah dan sudah tertera di dalam Al-Qur'an pada Surah Al-An'am ayat 108. Karena ketika kita menghina ataupun mencela sesama agama orang lain dan orang itu pasti akan menghina ataupun mencaci Tuhan kita yaitu Allah.

Semua narasumber sangat menekankan agar tidak melakukan *hate speech*, karena itu akan berdampak kepada diri sendiri. Selain dosa yang didapat, juga

³ Alwi, Pimpinan Majelis Taklim Ibnu Salim, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 2 Maret 2022

kemungkinan akan dibenci bahkan dihindari oleh orang-orang sekitar, bahkan Tuhan pun murka kepada orang yang melakukan *hate speech*.

Pimpinan majelis taklim Nurul Khairot juga menjelaskan bahwasanya perilaku *hate speech* itu tidak baik, banyak hadist-hadist yang menyebutkan perilaku itu tidak baik. Dalam surah Al-Hujurât ayat 12 diterangkan bahwa ghibah itu sama seperti memakan bangkai teman sendiri, karena kita menyebarkan keburukan dan aib orang yang dighibah, hal itu sangat tidak menandakan umatnya Rasulullah saw.

Di bawah ini diuraikan pembagian ayat-ayat tentang *hate speech* dari 3 pimpinan majelis taklim di Banjarmasin sesuai dengan terjemah dan pemahamannya.

1. Penegasan.

Untuk ayat Al-Qur'an yang menegaskan tentang *hate speech* sebagai berikut:

a. Al-Baqarah ayat 91

Pada ayat ini menegaskan bahwasanya fitnah itu sangat keji, bahkan dosanya melebihi dari orang yang melakukan pembunuhan.

b. An-Nûr ayat 11

Menjelaskan dengan tegas bahwa orang yang menyebarkan berita bohong atau hoax akan diazab dengan azab yang sangat besar.

c. Al-Kautsar ayat 3

Menegaskan kepada orang yang menghina Nabi keturunannya terputus adalah ia yang menghina memiliki keturunan terputus.

2. Larangan

Ayat Al-Qur'an yang melarang untuk melakukan *hate speech* sebagai berikut:

a. Al-Hujurât ayat 11

Ayat ini melarang agar tidak melakukan perbuatan *hate speech* yaitu merendahkan orang lain atau pun suatu golongan, dan dampak bagi yang tidak bertaubat untuk tidak melakukan itu lagi yaitu ia termasuk dari orang-orang zalim.

b. Al-Hujurât ayat 12

Ayat ini melarang untuk melakukan prasangka yang buruk terhadap seseorang dan juga menggibah orang lain. Orang yang menggibah itu dijelaskan dalam ayat ini bagaikan memakan bangkai daging saudaranya sendiri.

c. Al-An'âm ayat 108

Ayat ini melarang untuk menghina sesembahan yang berbeda agama, karena itu akan membuat orang itu menghina apa yang kita sembah. Pimpinan majelis taklim Mufti Ahmad menjelaskan bahwasanya menghina sesembahan orang yang berbeda agama sama juga menghina apa yang kita sembah yaitu Allah, berarti sama seperti menghina Allah.

3. Perintah

Ayat Al-Qur'an yang memerintahkan agar berhati-hati dalam menerima *hate speech* yaitu terdapat pada Surah Al- Hujurât ayat 6. Ayat ini memerintahkan agar memeriksa suatu berita, karena bisa saja berita itu adalah berita palsu atau hoax.

4. Cerita

Ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang orang yang melakukan *hate speech* yaitu pada surah Al-Imrân ayat 61. Pada ayat ini menceritakan orang kafir yang menghina Nabi, dan dampak orang kafir tersebut setelah menghina Nabi.

E. Analisis Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Hate speech*

Setelah beberapa majelis taklim yang ada di Banjarmasin diwawancarai oleh peneliti, akhirnya peneliti mendapatkan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang mnyinggung tentang *hate speech*.

Pimpinan majelis taklim Mufti Ahmad menerangkan 4 ayat Al-Qur'an yaitu Surah Al-Hujurât ayat 6, 11, 12 dan Al-An'âm ayat 108. Dalam Surah Al-Hujurât ayat 6 diceritakan bahwasanya turun ayat ini karena pada saat itu ada seseorang yang diutus oleh nabi membawakan berita bohong, Imam Ahmad dan lainnya meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Hârits bin Dhirâr Al-Khuza'I yang berkata, "Suatu ketika, saya mendatangi Rasulullah. Beliau pun menyeru saya masuk Islam dan saya menyambutnya. Setelah itu, beliau menyeru saya untuk membayar zakat dan saya langsung menyetujuinya. Saya kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan saya kembali ke tengah-tengah kaum saya agar saya dapat menyeru mereka kepada Islam dan menunaikan Zakat. Bagi mereka yang memenuhi seruan saya itu maka saya akan mengumpulkan zakat mereka. Setelah itu, hendaklah engkau mengutus seorang utusanmu ke Iban dan di sana saya akan menyerahkan zakat yang terkumpul tersebut." Setelah Harits menghimpun zakat dari kaumnya, ia lalu berangkat ke Iban. Akan tetapi, sesampainya di sana ternyata ia tak menemukan utusan Rasulullah. Hârits langsung menyangka bahwa

telahterjadi sesuatu yang membuat (Allah dan Rasulullah) marah kepadanya. Lalu ia mengumpulkan para pemuka kaumnya dan berkata, “Sesungguhnya Rasulullah sebelumnya telah menetapkan waktu dimana beliau akan mengirimkan utusan untuk menjemput zakat yang telah saya himpun ini. Rasulullah tidak mungkin mungkir janji. Utusan beliau tidak mungkin tidak datang kecuali disebabkan adanya sesuatu yang membuat beliau marah. Oleh sebab itu, mari kita menghadap kepada Rasulullah.” Sementara itu, Rasulullah mengutus Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat dari kaum Hârits. Namun, ketika baru berjalan beberapa lama, timbul perasaan takut dalam diri Walîd sehingga ia kembali pulang (ke Madinah). Sesampainya di hadapan Rasulullah, ia berkata, “Sesungguhnya Hârits menolak untuk menyerahkan zakat yang dijanjikannya. Bahkan, ia juga bermaksud membunuh saya.” Mendengar hal itu, Rasulullah segera mengirim utusan untuk menemui Harits. Ketika melihat utusan itu, Hârits dan kaumnya dengan cepat menghampiri mereka seraya bertanya, “Kemana kalian diutus?” Utusan Rasulullah itu menjawab, “Kepadamu.” Harits bertanya, “Kenapa?” Mereka menjawab, “Sesungguhnya Rasulullah telah mengutus Walîd bin Uqbah kepadamu. Akan tetapi, ia melaporkan bahwa engkau menolak menyerahkan zakat dan juga bermaksud membunuhnya.” Dengan kaget, Hârist menjawab, “Demi Allah yang mengutus Muhammad dengan membawa kebenaran, saya sungguh tidak melihatnya dan ia tidak pernah mendatangi saya.” Pada saat Hârits menemui Rasulullah, beliau langsung berkata, “Apakah engkau memang menolak untuk menyerahkan zakatmu dan juga bermaksud membunuh utusan saya?” Ia menjawab, “Demi Zat yang mengutus engkau dengan membawa kebenaran, saya tidak pernah

melakukannya.” Tidak lama berselang, turunlah ayat, “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya,...” hingga ayat 8, “Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.” Para perawi hadits ini adalah orang-orang terpercaya.⁴

Sangat jelas bahwasanya ujaran kebencian menyebarkan hoax adalah hal yang salah, karena sangat berpengaruh berita itu kepada semua orang. Allah memerintahkan agar benar-benar meneliti berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dalam rangka mewaspadainya, sehingga tidak ada seorang pun yang memberikan keputusan berdasarkan perkataan orang fasik tersebut, di mana pada saat itu orang fasik tersebut berpredikat sebagai seorang pendusta dan berbuat kekeliruan, sehingga orang yang memberikan keputusan berdasarkan ucapan orang fasik itu berarti ia telah mengikutinya dari belakang . Padahal Allah telah melarang untuk mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan. Dari sini pula, beberapa kelompok ulama melarang untuk menerima riwayat yang diperoleh dari orang yang tidak diketahui keadaannya karena adanya kemungkinan orang tersebut fasik. Namun kelompok lain menerimanya, menurut mereka kami ini hanya diperintahkan untuk memberikan kepastian berita yang dibawa oleh orang fasik, sedangkan orang ini tidak terbukti sebagai seorang fasik karena tidak diketahui keadaannya.⁵

⁴*Asbabun Nuzul Surah Al-Hujurât Ayat 6-8* https://mjna.my.id/asbabun_nuzul/view/49-6-8 , diakses pada 23 April 2022

⁵Abdullah, *Lubâb at-Tafsîr min Ibni Katsîr Jilid 7* (Kairo: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 476

Surah Al-Hujurât ayat 11 Allah melarang dari mengolok-olok orang lain, yakni mencela dan menghinakan mereka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadist Shoheh, dari Rasulullah saw. bersabda:

الكبر بطر الحق و غمض الناس

Artinya: “Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia”

Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah menghinakan dan merendahkan mereka. Hal itu sudah jelas haram, karena terkadang orang yang dihina itu lebih terhormat di sisi Allah dan lebih dicintai Allah dari pada orang yang merendharkannya.⁶ Janganlah kalian mencela orang lain, laki-laki maupun perempuan maka mereka itu sangat tercela dan terlaknat. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah:

ويل لكل همزة لمزة

Artinya: “Celaka bagi setiap pengumpat lagi pencela” (Q.S. Al-Humazah;1)

Kata *al-hamz* berarti celaan dalam bentuk perbuatan, sedangkan kata *al-hamz* dalam bentuk ucapan. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah:

هماز مشاء بنميم

Artinya: “Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah” (Q.S. Al-Qalam;11)⁷

Ayat 12 Al-Hujurât pimpinan majelis taklim Mufti Ahmad lebih menerangkan tentang berprasangka baik kepada orang. Dijelaskan di dalam tafsir *Lubâb at-Tafsîr min Ibni Katsîr* Allah Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya yang

⁶Abdullah, *Lubâb at-Tafsîr min Ibni Katsîr Jilid 7*, 485

⁷Abdullah, *Lubâb at-Tafsîr min Ibni Katsîr Jilid 7*, 486

beriman dari banyak prasangka, yaitu melakukan tuduhan dan pengkhianatan terhadap keluarga dan kaum kerabat serta ummat manusia secara keseluruhan yang tidak pada tempatnya, karena sebagian dari prasangka itu murni menjadi perbuatan dosa. Oleh karena itu, jauhilah banyak berprasangka sebagai suatu kewaspadaan. Kami telah meriwayatkan dari Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khathab, bahwasanya ia pernah berkata: "Janganlah kalian berprasangka terhadap ucapan yang keluar dari saudara mukminmu kecuali dengan prasangka baik. Sedangkan engkau sendiri mendapati adanya kemungkinan ucapan itu mengandung kebaikan"⁸

Dalam hadist Rasulullah bersabda:

يَاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَبَاعَظُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya: *"Jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah sedusta-dusta perkataan. Janganlah kalian meneliti rahasia orang lain, mencuri dengar, bersaing yang tidak baik, saling dengki, saling membenci dan saling membelakangi. Jadilah kalian ini sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara"*

Allah Swt. berfirman, melarang Rasul-Nya dan orang-orang mukmin memaki sembah-sembahan orang-orang musyrik, sekalipun dalam makian itu terkandung maslahat, hanya saja akan mengakibatkan mafsadat (kerusakan) yang lebih besar daripada itu. Kerusakan yang dimaksud ialah balasan makian yang dilakukan oleh orang-orang musyrik terhadap Tuhan kaum mukmin, padahal *Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia*. (Al-Baqarah: 255).⁹

Ayat-ayat dari pimpinan majelis taklim Nurul Khairot adalah Al-Hujurât ayat 12 yang sama dengan ayat dari pimpinan majelis taklim Mufti Ahmad, namun

⁸Abdullah, *Lubâb at-Tafsîr min Ibni Katsîr Jilid 7*, 487 dan 488

⁹⁹Abdullah, *Lubâb at-Tafsîr min Ibni Katsîr Jilid 3* (Kairo: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 272

untuk alasannya berbeda, beliau juga menyebutkan surah Al-Baqarah ayat 191 dan An-Nur ayat 11. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwasanya untuk ayat pertama sama dengan narasumber pertama dan beliau menafsirkannya menggunakan hadist. Namun untuk alasannya berbeda, beliau mengambil ayat ini lebih menekankan pada ayat ghibahnya. Tertera dalam tafsir bahwasanya Imam Ahmad meriwayatkan dari Dajin, juru tulis Uqbah, ia bercerita: "Aku pernah mengatakan kepada 'Uqbah: Sesungguhnya kami mempunyai beberapa orang tetangga yang meminum khamr, dan aku memberi syarat kepada mereka dan mereka pun menerimanya. Maka 'Uqbah berkata: Jangan lakukan itu, tetapi nasihati dan kecamlah mereka. Lalu ia pun melakukan hal tersebut, namun mereka tidak juga menghentikan perbuatan itu. "Kemudian Dajin mendatangnya dan berkata: "Sesungguhnya aku telah melarang mereka, tetapi mereka tidak juga menghentikannya, dan sesungguhnya aku telah memberikan persyaratan kepada mereka, lalu mereka menerimanya. "Maka 'Uqbah berkata kepadanya: "Celaka engkau, jangan lakukan hal itu, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah bersabda:

من ستر عورة مؤمن فكأنما استحيا موءدة من قبرها

Artinya: *"Barangsiapa menutupi aurat orang mukmin, maka seakan-akan ia telah menghidupkan seorang mayat anak kecil yang dibunuh dari dalam kuburnya"*

Untuk surah Al-Baqarah ayat 191 pimpinan majelis taklim Nurul Khairot cuman mengambil satu kalimat yang artinya *"Fitnah lebih kejam dari pembunuhan"*. Dalam bahasa Indonesia 'fitnah' berarti: "perkataan tanpa dasar yang dilancarkan untuk menjatuhkan atau merendahkan martabat seseorang. Atau

agar seseorang itu menanggung akibat dari apa yang sebenarnya tidak dia kerjakan.” Sedangkan menurut pakar bahasa Arab Abû al-Qâsim al-Husain ibn Muhammad al-Mufadhhdhal, yang terkenal dengan nama Ar-Râghib al-Isfahâni, dalam kitab *al-Mufradât Fî Gharîbil Qurân* bahwa (dalam bahasa Arab) kata ‘fitnah’ mengandung makna (dasar): “pembakaran emas (logam mulia) agar bersih dan terlepas dari unsur-unsur yang rendah.” Selanjutnya, kata ‘fitnah’ itu digunakan untuk arti sesuatu yang berat dan memberatkan (asysyiddah).¹⁰ Bahkan Allah sangat membenci fitnah, sampai-sampai orang yang melakukan hal fitnah mendapatkan adzab dengan segera. Dalam surah Adz, Dzâriyat Allah berfirman:

دُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

Artinya: “Rasakanlah azabmu ini. Inilah azab yang dahulu kamu minta agar disegerakan.”

Karena itu, jika melihat definisi ‘fitnah’ adalah: “pembakaran emas atau logam mulia agar bersih dan terlepas dari unsur-unsur yang rendah seperti besi dan sebagainya”, maka ‘fitnah’ tidak lain (adalah) sebagai proses alami (sunnatullâh) untuk menguji kualitas iman seseorang, apakah ia mukmin sejati (emas) atau ia munafik (besi ‘rongsokan’) yang dipoles (saja) agar tampak indah.

Surah An-Nur ayat 11 menjelaskan tentang hoax atau berita bohong, Berita bohong pada ayat ini tertuju kepada istri Rasulullah saw. 'Aisyah ra., setelah perang dengan Bani Mushtaliq bulan Sya'ban 5 H. Yakni golongan yang menisbatkan diri kepadamu, di antara mereka ada yang mukmin namun tertipu oleh buaian kaum munafik, dan di antara mereka ada orang-orang munafik. Karena di dalamnya terdapat pembersihan diri *ummul mukminîn* (Aisyah ra.) dan kesuciannya, disebut

¹⁰Ar-Râghib al-Isfahâni, *Al-Mufradât Fî Gharîbil Qurân*, juz I, 623

tinggi namanya, sampai pujian itu mengena pula kepada semua ummahatul mukminin (istri-istri Nabi saw. yang lain selain Aisyah ra.), dan di dalamnya juga terdapat penjelasan terhadap ayat-ayat yang dibutuhkan manusia, dan senantiasa diberlakukan sampai hari kiamat. Semuanya terdapat kebaikan yang besar, kalau tidak ada peristiwa itu, tentu tidak ada beberapa kebaikan ini. Ini merupakan ancaman untuk mereka yang membawa kebohongan, bahwa mereka akan disiksa sesuai ucapannya, dan Nabi saw. pun menegakkan had terhadap mereka. Yang mengambil bagian terbesar dalam kebohongan adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, tokoh munafik. Dialah yang pertama membicarakan berita dusta dan yang menyebarkannya.¹¹

Majelis taklim terakhir yaitu majelis taklim Ibnu Salim, narasumber lebih membahas kisah bahwasanya zaman dulu nabi sering sekali dihina, dicela dan direndahkan. Beliau memaparkan 2 ayat untuk hal ini, Surah Ali Imran ayat 61 dan Al-Kaustar ayat 3.

Surah Ali Imran ayat 61 itu menjelaskan tentang Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta, baik dari kalangan kami maupun kalian. Sebab turunnya ayat *mubâhalah* ini dan ayat sebelumnya, dari per mulaan surat sampai ayat ini adalah , mengenai utusan Najran. Yaitu, ketika orang-orang Nasrani datang, lalu mereka mendebat mengenai diri 'Isâ dan mereka beranggapan bahwa ia (Isa) sebagai anak Allah dan salah satu sesembahan. Maka Allah menurunkan permulaan surat ini guna membantah mereka, sebagaimana yang disebutkan Imam Muhammad bin Ishâq bin Yasar dan ulama lainnya. Ibnu Ishaq berkata, dalam kitab

¹¹Marwan, "Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan", *tafsir web*, 97

Sirahnya yang terkenal, dan juga ulama lainnya: “Utusan orang-orang Nasrani dari Najran yang berjumlah 60 (enam puluh) orang datang kepada Rasulullah dengan menaiki kendaraan . Di antara mereka terdapat 14 (empat belas) orang pemuka mereka dan sebagai tumpuan segala urusan mereka . Mereka iu adalah al-Aqib yang bernama 'Abdul Masih, as-Sayyid yang bernama al-Aihâm, Abu Harîtsah bin 'Alqamah saudara Bakar bin Wa'il, Uwais bin al-Hârist, Zaid, Qais, Yazid dan kedua puteranya, Khuwailid, 'Amr, Khâlid, 'Abdullah, Muhsîn. Sedang penanggung jawab mereka ada tiga orang yaitu: Al-'Aqîb, dialah pemimpin rombongan, pencetus ide, dan penentu perundingan, yang mereka tidak bisa memutuskan kecuali atas pendapatnya. Kedua, as-Sayyid, sebagai orang alim, pengatur perjalanan dan tempat singgah mereka. Dan ketiga, Abu Harîtsah bin 'Alqamah, sebagai uskup dan pemimpin kajian mereka, yang aslinya berkebangsaan Arab, berasal dari Bani Bakar bin Wa'il, tetapi ia masuk Nasrani sehingga ia sangat diagungkan dan dimuliakan oleh orang-orang Romawi dan raja-raja mereka.

Mereka membangunkan gereja-gereja untuknya serta mengabdikan diri mereka kepadanya karena mereka mengetahui keteguhannya dalam memeluk agama. Abu Haritsah bin 'Alqamah ini sebenarnya telah mengetahui ihwal, sifat, keadaan Rasulullah yang diketahuinya dari kitab-kitab terdahulu, namun ia tetap terus memeluk agama Nasrani karena ia merasa mendapat penghormatan dan kedudukan dari para pengikutnya. Lebih lanjut Ibnu Ishâq berkata, Muhammad bin Ja'far bin az-Zubair menceritakan kepadaku, ia berkata: "Mereka tiba di Madinah dan menemui Rasulullah di masjid Nabawi ketika beliau sedang shalat 'Ashar. Mereka mengenakan pakaian pendeta, yaitu jubah dan mantel dengan menunggang

unta-unta milik para pemuka Bani al-Hârîts Ibnu Ka'ab. Sahabat Rasulullah yang melihat mereka mengatakan, "Kami tidak pernah melihat sesudah mereka utusan seperti mereka." Ketika itu, telah masuk waktu shalat mereka, maka mereka pun berdiri shalat di masjid Nabawi, lalu Rasulullah bersabda "Biarkan mereka." Mereka mengerjakan shalat dengan menghadap ke timur Setelah itu beberapa orang dari mereka, berbicara kepada Rasulullah antara lain Abu Harîtsah bin 'Alqamah, al-'Aqib 'Abdul Masih, dan as-Sayyid al-Aiham Mereka semua ini adalah beragama Nasrani yang sefaham (sealiran) dengan faham Raja, meski ada perbedaan di antara mereka. Ada yang berpendapat bahwa Isa adalah Allah, pendapat yang lain menyatakan bahwa ia adalah anak Allah, dan pendapat ketiga menyatakan bahwa ia adalah salah satu dari trinitas. Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan itu. "Demikianlah keyakinan orang-orang Nasrani, mereka yang mengatakan Isa adalah Allah, berhujjah bahwa ia dapat menghidupkan orang yang sudah mati, menyembuhkan orang yang buta dan penderita sakit kusta, serta dapat memberitahukan hal-hal yang ghaib, membuat bentuk burung dari tanah liat lalu meniupnya sehingga menjadi burung. Padahal semua itu berdasarkan perintah Allah saw. dan agar Allah menjadikannya sebagai tanda kekuasaan-Nya bagi umat manusia. Sedang yang menyatakan bahwa 'Isâ adalah anak Allah, mereka berhujjah bahwa ia tidak berayah, dan dapat berbicara pada saat masih bayi, suatu hal yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain.

Adapun yang berkeyakinan bahwa Isa itu salah satu dari trinitas, mereka berhujjah pada firman Allah, "Kami melakukan, Kami memerintahkan, Kami menciptakan, dan Kami telah putusan. Menurut mereka," Jika Allah itu satu,

niscaya Dia akan berkata, Aku berbuat, Aku memerintah, Aku memutuskan, dan Aku menciptakan. Tetapi kata Kami itu kembali kepada Allah, Isa, dan Maryam. "Mahatinggi dan Mahasuci Allah dari perkataan orang-orang yang zhalim dan ingkar dengan ketinggian yang setinggi-tingginya, karena semua yang mereka katakan itu telah disebutkan dalam al - Qur'an. Tatkala dua pendeta berbicara kepada Rasulullah, beliau pun ber sabda kepada keduanya, "Masuklah Islam." Jawab mereka berdua, "Kami telah memeluk Islam." Beliau bersabda lagi, "Sesungguhnya kalian berdua belum masuk Islam, maka masuklah Islam." Mereka pun menjawab, "Sungguh kami telah memeluk Islam sebelum dirimu." Beliau pun bersabda, "Kalian berdua berdusta. Pengakuan kalian berdua bahwa Allah mempunyai anak dan penyembahan kalian terhadap salib, serta tindakan kalian memakan daging babi menghalangi kalian masuk Islam." Mereka berdua pun bertanya, "Lalu siapa ayahnya ('Isâ) itu, wahai Muhammad?" Rasulullah diam dan tidak memberi kan jawaban kepada keduanya.

Lalu dikarenakan ucapan mereka dan per bedaan pendapat di antara mereka, Allah menurunkan permulaan surat Ali 'Imrân sampai 80 ayat lebih. Al-Bukhari meriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata; "Al-Aqib dan as-Sayyid, keduanya pemuka Najran datang kepada Rasulullah. Mereka berdua bermaksud untuk mengajak *mubahâlah* dengan Nabi, lalu salah se orang dari keduanya berkata kepada yang lainnya, "Jangan kau lakukan hal itu. Demi Allah, jika ia itu seorang Nabi, lalu kita saling melaknat dengannya, maka kita dan keturunan kita tidak akan beruntung." Setelah itu keduanya berkata, "Kami akan memberikan apa yang kamu minta. Utuslah bersama kami seseorang yang dapat dipercaya, dan jangan engkau

utus kecuali orang yang benar-benar jujur.” Beliau pun bersabda, “Aku pasti akan mengutus seseorang yang benar-benar bisa dipercaya untuk mengikuti kalian.” Para Sahabat pun berharap mendapat kehormatan sebagai utusan beliau. Lalu beliau bersabda: “Berdirilah ya Abu Ubaidillah bin al-Jarrah.” Ketika Abu Ubaidillah berdiri Rasulullah bersabda “Ini adalah orang yang dapat dipercaya dari umat ini.” (HR. Al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa’i dan Ibnu Majah).¹²

Narasumber juga menyebutkan Surah Al-Kautsar ayat 3. Ustaz Ahmad Sarawat mengatakan, para mufasir menyebutkan ada banyak versi kisah yang melatar-belakangi atau menjadi asbabun-nuzul surat Al-Kautsar ini, di antaranya:

1. Ka'b bin Al-Asyrâf

Ketika Kaab bin Al-Asyraf tiba di Makkah, orang-orang Quraisy mengatakan, "Anda adalah sayyid Quraisy, tidak kah Anda lihat Muhammad yang terputus keturunannya itu. Dia mengklaim sebagai orang yang terbaik di antara kami.

Padahal kami ini yang memimpin haji, yang memberi minum haji". Ka'ab berkata, "Kalian wahai Quraisy, lebih baik dari Muhammad". Maka turunlah ayat ketiga Al-Kautsar.

Riwayat ini datang dari Ibnu Abbas sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan jalur sanad yang shahih.

2. Al-Āshi bin Wail

¹²Abdullah, *Lubâb at-Tafsîr min Ibni Katsîr Jilid 1* (Kairo: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 63-65

Orang-orang Quraisy biasa menyebut orang yang anak laki-lakinya meninggal dengan sebutan batara fulan. Maka tatkala Ibrahim putera Rasulullah saw. wafat, Al-Āshi bin Wail pun berkata "Batara Muhammad" Maka turunlah ayat ketiga.

Riwayat ini disebutkan oleh Abû Hatim dari As-Suddi. Al-Baihaqi juga meriwayatkan kisah yang sama. Sebagaimana juga Mujahid menyebutkan bahwa ayat ini turun terkait dengan Al-Āshi bin Wail.

Selain kisah yang ada pada surah Al-Kautsar, ada juga pengertian sesuai dengan kata yang ada pada surah Al-Kautsar ayat 3:

1. *Syâniaka* (شانأك)

Kata syani' itu artinya adalah orang yang mencela. Asal katanya dari sya-na'a. Dalam kasus pada surat ini disebutkan bahwa pelakunya adalah Al-'Ashi bin Wail. Dia menghina Rasulullah saw. dengan sebutan antar, menyamakannya dengan hewan yang terpotong ekornya.

Maksudnya karena Rasulullah saw. baru saja kematian puteranya, Ibrahim, dari hasil pernikahannya dengan Maria Al-Qibthiyah. Padahal Ibrahim itu satu-satunya anak laki-laki yang tersisa, setelah sebelumnya Qâsim, sang kakak meninggal lebih lebih dahulu.

Ketika Qâsim meninggal, Rasulullah saw. yang bergelar Abul Qâsim masih bisa bersabar dan menerima kenyataan bahwa masih ada satu lagi anak laki-laki yang jadi kebanggaannya, yaitu Ibrahim.

Namun ketika akhirnya Ibrahîm pun dipanggil Allah swt., maka Rasulullah saw. sama sekali tidak lagi memiliki anak laki-laki. Keadaan semacam ini merupakan 'aib bagi bangsa Arab kala itu.

Bahkan kata Ustadz Ahmad mereka rela untuk membunuh saja bayi-bayi perempuan mereka. Dan penderitaan Rasulullah saw. menjadi amat lengkap ketika Al-Āshi bin Wail melontarkan cacian kepada Rasulullah saw. yang sedang bersedih kala itu dengan sebutan abtar, alias orang yang terputus keturunannya.

"Hinaan macam ini secara psikologis jauh lebih menyakitkan dari pada pukulan secara fisik. Karena hinaan ini sifatnya langsung menusuk hati sanubari seorang manusia. Tertohok telak di dada," katanya.

2. *Al-Abtar* (الأبتر)

Al-Abtar itu berasal dari batara yang maknanya buntung atau terpotong. Bila ada hewan terpotong ekornya, maka disebutlah hewan itu abtar. Ungkapan ini kemudian juga diberlakukan pada manusia, dimana laki-laki yang tidak punya kemaluan disebut abtar.

Dan kemudian kiasannya disematkan pada laki-laki yang tidak punya keturunan yang laki-laki juga. Seolah-olah dia tidak punya alat kelamin laki-laki. "Di masa kenabian, menyebut seseorang dengan gelar abtar tentu merupakan penghinaan kelas paling rendah," katanya. Di dalam hadits ada disebutkan kata abtar ini, yaitu ketika Rasulullah saw. menyebutkan perkara

yang tidak diawali dengan bismillah. "Segala perkara yang tidak diawali dengan bismillah maka terputus."¹³

¹³Yusuf Ali, *Al-Kautsar Ayat 3 Bantahan Terhadap Penghina Rasulullah*, <https://ihram.co.id/berita/qd14cq327/alkautsar-ayat-3-bantahan-terhadap-penghina-rasulullah>, diakses pada 27 April 2022